

ESSAI FOTO

UMKM dalam Bingkai: Esai Foto Potensi Ekonomi Desa Nemberala



“Benang-Benang Kehidupan dari Rote: Cerita di Balik Tenunan”

Di sebuah sudut desa di Pulau Rote, tangan-tangan terampil para ibu bekerja dalam senyap, hanya ditemani suara kayu penggulung dan desir benang yang saling bersentuhan. Inilah rumah tenun, tempat cerita tentang warisan budaya ditulis ulang setiap hari dalam bentuk lembaran kain ikat yang penuh warna dan makna.



Desa Nemberala, yang terletak di pesisir barat daya Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, dikenal oleh para peselancar mancanegara sebagai surga ombak. Namun di balik panorama lautnya yang menawan, desa ini menyimpan kekayaan budaya dan ekonomi yang tak kalah menarik, yakni aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terpusat pada produksi kain tenun ikat tradisional. Tenun ikat di Nemberala bukan hanya sekadar produk tekstil, melainkan juga manifestasi sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Rote Ndao.

Produk unggulan yang menjadi simbol kebudayaan sekaligus penggerak ekonomi lokal adalah Lambi Tei, tenun ikat khas Rote yang awalnya dibuat dari serat daun gewang muda sebelum diperkenalkannya benang kapas oleh kolonial Belanda. Kain ini hadir dalam dua bentuk utama: rombo untuk perempuan dan lafa untuk laki-laki. Tenun ikat Rote memiliki berbagai fungsi sakral dan praktis—digunakan dalam pernikahan sebagai belis (mas kawin), sebagai kain penutup jenazah, simbol kedewasaan perempuan, hingga sebagai simbol status sosial.

ESSAI FOTO

UMKM dalam Bingkai: Esai Foto Potensi Ekonomi Desa Nemberala



Sebagai bagian dari ekonomi kreatif nasional, UMKM tenun ikat di Nemberala membuktikan bahwa lokalitas bukan penghalang untuk menjangkau pasar global, justru menjadi nilai tambah yang unik. Tenun bukan hanya tentang kain, melainkan tentang cerita yang dipintal dengan ketekunan, cinta, dan keyakinan. Nemberala, dengan seluruh potensi dan tantangannya, memberikan pelajaran berharga bahwa kemajuan ekonomi bisa tetap berpijak pada akar budaya, tanpa harus kehilangan jati diri.

Motif-motif pada kain Lambi Tei merefleksikan kepercayaan, sejarah, dan lingkungan hidup masyarakat Rote. Misalnya, motif Hua Ana Langi yang menggambarkan ikan laut sakral dipercaya berasal dari ilham dewa laut, hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan pada masa lalu. Ada pula motif pohon lontar (saga roro) yang menyimbolkan harapan, karena pohon ini menjadi sumber kehidupan masyarakat—dari air nira, daun atap, hingga lidi untuk kerajinan tangan. Sedangkan motif kotak siri pinang melambangkan persatuan, karena menjadi perlambang penerimaan tamu dan penghubung dalam dialog adat.

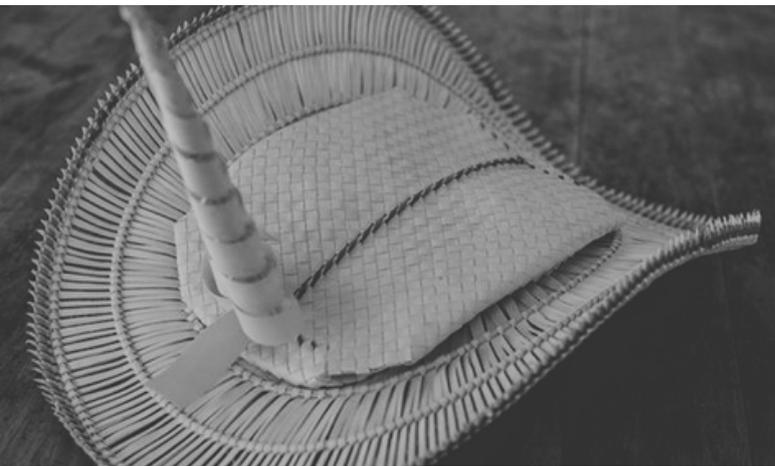
UMKM tenun di Nemberala menjadi poros penting bagi pemberdayaan perempuan. Proses belajar menenun dimulai sejak usia belia, dan kemampuan menghasilkan kain tenun menjadi indikator kedewasaan dan kesiapan untuk menikah. Hal ini menciptakan budaya kerja yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga edukatif dan sosial. Rumah tenun, biasanya dibangun secara kolektif atau di bawah naungan kelompok UMKM desa, menjadi tempat bertemunya generasi tua dan muda dalam proses pembelajaran lintas usia dan nilai.

Secara ekonomi, UMKM tenun di Nemberala telah memberi dampak nyata terhadap penghidupan masyarakat. Tenun yang awalnya diproduksi untuk keperluan adat kini telah menjadi komoditas pasar. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah dalam bentuk pelatihan desain, penggunaan pewarna alami, serta pemasaran daring telah memperluas jangkauan pasar ke tingkat nasional bahkan internasional. Pameran budaya, kunjungan wisata edukatif, serta platform e-commerce lokal menjadi jembatan baru yang menghubungkan warisan leluhur dengan realitas ekonomi modern.

Namun demikian, tantangan juga tak sedikit. Persaingan dengan produk tekstil massal, keterbatasan akses bahan baku alami, serta generasi muda yang lebih tertarik dengan dunia kerja modern sering kali menjadi hambatan keberlangsungan UMKM ini. Oleh karena itu, upaya revitalisasi nilai-nilai lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program edukasi berbasis budaya, integrasi teknologi dalam produksi dan pemasaran, serta penguatan koperasi penenun sebagai pilar ekonomi kolektif.

ESSAI FOTO

UMKM dalam Bingkai: Esai Foto Potensi Ekonomi Desa Nemberala



“Dari Tangan ke Warisan: Kerajinan Tradisional Nemberala yang Menjaga Identitas Rote”

Di Desa Nemberala, Pulau Rote, kerajinan tangan bukan sekadar hasil karya, melainkan penjaga memori budaya yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Foto ini menangkap suasana di sebuah rumah produksi kecil, tempat ibu-ibu dan bapak-bapak duduk bersila membuat kerajinan dari daun lontar, kulit kayu, dan serat alam lainnya. Di antara karya yang tampak tergantung di dinding, Topi Ti'i Langga berdiri mencolok dengan bentuknya yang unik dan siluet runcing—simbol kebanggaan laki-laki Rote.



Ti'i Langga, dengan struktur khas seperti tanduk melengkung ke atas, bukan sekadar penutup kepala. Ia adalah lambang status, kejantanan, dan harga diri pria Rote. Pembuatannya tidak sederhana: dari memilih daun lontar muda yang lentur, mengeringkannya, merangkai dengan teknik simpul dan ikat yang rumit, hingga membentuk puncak runcing yang butuh ketelitian tinggi. Setiap topi menyimpan waktu, kesabaran, dan keteguhan budaya.

Di sisi lain, tampak keranjang dan wadah sirih-pinang (ndunak) yang biasa digunakan dalam upacara adat dan interaksi sosial. Beto bukan hanya tempat menyimpan, tetapi juga simbol keramahan, penghormatan, dan pengikat hubungan antarmanusia. Dalam budaya Rote, menyuguhkan sirih-pinang adalah bentuk penghormatan, dan beto menjadi bagian penting dari tradisi itu.



ESSAI FOTO

UMKM dalam Bingkai: Esai Foto Potensi Ekonomi Desa Nemberala



Tas anyaman dari daun lontar dan serat pandan juga menghiasi rak-rak bambu di sudut ruangan. Didesain fungsional, tetapi tetap kaya unsur estetika lokal, tas ini kini tak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dipasarkan sebagai produk etnik bernilai jual tinggi. Beberapa warga bahkan mulai menggabungkan teknik tradisional dengan desain modern, menciptakan tas-tas yang diminati wisatawan.

UMKM kerajinan di Desa Nemberala telah menjadi sumber penghidupan tambahan bagi banyak keluarga, terutama ibu rumah tangga. Pemerintah desa dan pendamping lokal turut berperan dalam memberikan pelatihan inovasi desain dan pengemasan, memperkuat pemasaran melalui media sosial, serta memfasilitasi keikutsertaan dalam pameran produk lokal. Namun, tantangan tetap ada ketersediaan bahan baku alami yang mulai terbatas, sulitnya regenerasi pengrajin muda, dan akses pasar yang belum merata. Meski begitu, semangat warga untuk tetap merawat kerajinan warisan leluhur tak pernah surut.